

## **BAB III METODE PENELITIAN**

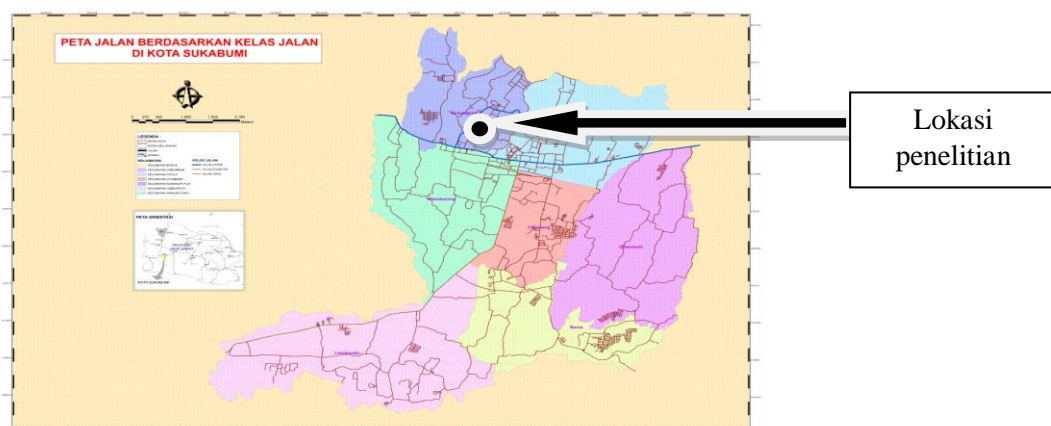
### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Menurut Nasution (1996: 43) lokasi penelitian adalah lokasi situasi sosial yang mengandung tiga unsur, yakni tempat, pelaku dan kegiatan. Tempat adalah tiap lokasi di mana manusia melakukan sesuatu, pelaku adalah semua orang yang terdapat di lokasi tersebut, sedangkan kegiatan adalah apa yang dilakukan dalam situasi sosial tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa lokasi penelitian adalah tempat di mana seseorang atau kelompok melakukan suatu kegiatan sosial yang dibatasi oleh wilayah baik dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Lokasi penelitian ini di lingkup Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES ) Kota Sukabumi Jawa Barat. Perguruan Tinggi ini beralamatkan di Jl. Karamat No. 36 Sukabumi – 43122. Telp.(0266) 210215 Fax.(0266) 223709.

**Gambar 3.1  
Peta Kota Sukabumi Jawa Barat**



*Sumber: Peta Tematik Kota Sukabumitahun 2014*

#### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah dosen, mahasiswa dan masyarakat yang ada di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan KotaSukabumi. Menurut Spradley

Fusnika, 2014

*Pembinaan Civic Dispositionberbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam Sugiyono ( 2010:389) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen. yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* yakni teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian di katagorikan berdasarkan metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Informan Penelitian**

No	Informan	Status
1	Drs.Sulaeman Effendi, SE. MM.	Ketua STIKES
2	Iwan Permana, SKM., S.Kep., M.Kep	Ketua Prodi S1 Keperawatan
3	Susilawati, S.Kep, Ners	Ketua Prodi DIII Keperawatan
4	Dr. Yohan FransUnmehopa,SH.,MH.	Dosen PKn STIKES
5	Abdul Aziz	Mahasiswa S1 Keperawatan
6	Aulia Septiani	Mahasiswa S1 Keperawatan
7	Farid Budiyanto	Mahasiswa S1 Keperawatan
8	Santy Maulani	Mahasiswa DIII Keperawatan
9	Widy Pertiwi	Mahasiswa DIII Keperawatan
10	Imam Munandar	Mahasiswa DIII Keperawatan
11	Dwijo Wasi Widyanto,S.Kep	Masyarakat (Ka.Devisi Mutu Pelayanan Kesehatan RS.UmumSyamsudin Sukabumi
12	Nanan Kurniawan,S.Pd	Masyarakat (Orang Tua Mahasiswa )
13	Annisa Hanifah	Masyarakat (Alumni STIKES)

*Sumber : Data Diolah oleh peneliti Tahun 2014*

Adapun alasan peneliti memilih subjek penelitian yang antara lain: Ketua STIKES, Ketua prodi, Dosen mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, Mahasiswa Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi dan masyarakat adalah hal ini Kepala Devisi Mutu Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum Syamsudin Kota Sukabumi, orang tua mahasiswa dan alumni STIKES dengan melakukan wawancara hal ini dikarenakan orang-orang tersebut memiliki informasi yang luas mengenai pentingnya nilai-nilai kemanusiaan pada mahasiswa keperawatan dan

nilai-nilai kemanusiaan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi.

## B. Desain Penelitian

Penelitian ini berangkat dari beberapa kasus yang unik yang terjadi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi, sehingga tradisi penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Berkaitan dengan tradisi studi kasus tersebut, Stakedalam Creswell(2010:20) memberikan defenisi mengenai tradisi studi kasus tersebut bahwa:

“Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpul data berdasarkan waktu yang telah ditentukan”.

Dalam kaitannya dengan kasus-kasus yang terjadi di situs penelitian, maka dilakukannya tradisi ini dimaksudkan untuk mendalami, mengungkapkan dan memahami permasalahan-permasalahan serta kenyataan-kenyataan yang terjadi di situs penelitian sebagaimana adanya secara komprehensif, mendalam, intensif dan mendetail. Sehingga dari studi ini peneliti akan memperoleh gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai kenyataan-kenyataan yang terjadi disitus penelitian tersebut.

Adapun pendapat Suprpti (2008:10), “studi kasus adalah suatu penelitian yang secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sosial, terdiri atas individu, kelompok, dan lembaga”. Sejalan dengan defenisi tersebut, didalam Wikipedia ([http://en.wikipedia.org/wiki/Case\\_study](http://en.wikipedia.org/wiki/Case_study)) digariskan pula mengenai defenisi dari tradisi studi kasus yakni “*a case study (also known as a case report) is an intensive analysis of an individual unit (e.g., a person, group, or event) stressing developmental factors in relation to contex.* Berdasarkan defenisi diatas, dapat dipahami bahwa tradisi studi kasus (biasa dikenal sebagai penelitian yang laporan kasus) adalah sebuah penelitian

yang melakukan analisis secara intensif terhadap unit individu seperti seseorang, kelompok atau peristiwa yang penekanan penelitiannya melihat faktor-faktor perkembangan kasus tersebut dalam kaitannya dengan konteks penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang hakikatnya merupakan salah satu strategi dalam penelitian kualitatif dimana dalam melakukan proses analisis terhadap program pembinaan *civic disposition* berbasis nilai-nilai kemanusiaan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi, aktivitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan proses serta latar belakang permasalahan di lapangan dilakukan secara intensif. Berangkat dari pertimbangan tersebut dalam rangka penelitian ini ingin memahami latar belakang dari kasus-kasus yang terjadi di situs penelitian, maka tepatlah penelitian ini menggunakan metode studi kasus.

### C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data yang terkumpul dan proses analisisnya lebih bersifat kualitatif yakni suatu kajian yang dalam pengolahan data, sejak mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan dan memverifikasi serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif ini dikarenakan peneliti bermaksud ingin mendapatkan data yang mendalam serta memahami secara mendalam permasalahan yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiono (2011:4) pada bagian pengantar bukunya bahwa: “metode penelitian kualitatif cocok digunakan terutama bila permasalahan masih remang-remang bahkan gelap, peneliti bermaksud ingin memahami secara mendalam suatu situasi sosial yang kompleks dan penuh

makna”. Lebih lanjut beliau memberikan batasan mengenai kapan pendekatan penelitian kualitatif digunakan yang dapat disimpulkan yakni apabila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap, digunakan untuk memahami makna dibalik data yang tampak, digunakan untuk memahami interaksi sosial, digunakan untuk memahami perasaan orang, digunakan untuk mengembangkan teori, digunakan untuk memastikan kebenaran data, serta digunakan untuk meneliti sejarah perkembangan.

Berdasarkan gagasan yang diuraikan diatas, maka dalam rangka penelitian ini bermaksud ingin mengembangkan teori serta memahami secara mendalam suatu situasi pembelajaran khusus mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi, maka pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dianggap tepat. Bogdan dan Biklen dalam Sugiono (2011:13) memberikan gagasan mengenai karakteristik penelitian kualitatif yakni:

“Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci; penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka; penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*; penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif; penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)”.

Adapun pemahaman terhadap karakteristik pendekatan penelitian kualitatif seperti diuraikan diatas adalah penting dalam rangka melaksanakan proses penelitian secara menyeluruh nantinya. Kemudian dalam rangka penelitian ini yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Creswell dalam Satori dan Komaria ( 2011:24) mengemukakan mengenai defenisi penelitian kualitatif bahwa:

*“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analysis words, reports detailed views of informants, and conduct the study in a natural setting”.*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Guba dan Lingcoln dalam Moleong (2001: 15) untuk penelitian kualitatif biasa digunakan istilah *naturalistic inquiry* atau inkuiri alamiah. Sebab, situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya. Untuk memahami makna dari fenomena yang terjadi secara alamiah itu, maka peneliti berperan sebagai *key instrument*, yang harus mengumpulkan data dan mendatangi langsung sumber data.

#### **D. Definisi Konseptual**

Definisi operasional merupakan pembatasan tentang hal-hal yang diamati. sebagai konsep pokok dalam penelitian ini adalah: pembinaan, watak kewarganegaraan (*civic disposition*), nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan kewarganegaraan.

##### **1. Pembinaan**

Dalam penelitian ini, definisi pembinaan merujuk pada pendapat-pendapat dari:

- 1) Poerwadarmita (1987: 48) Pembinaan adalah “suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.
- 2) Thoha (1989:75) Pembinaan adalah “suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu”.
- 3) Menurut Widjaja (1988: 18) Pembinaan adalah:
 

“Suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan membutuhkan memelihara

pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya”.

Dari rujukan-rujukan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud pembinaan dalam penelitian ini suatu proses, usaha dan tindakan dalam kegiatan yang dilakukan secara berhasil dan berguna dengan baik bagi orang lain. Dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya. Sehingga dalam kaitannya dengan penggunaan istilah pembinaan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sebagaimana judul penelitian ini, dapat dipahami sebagai sebuah upaya keterlibatan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan watak kewarganegaraan mahasiswa Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi.

## **2. Watak Kewarganegaraan (*civic disposition*)**

*Civic Disposition* (Watak-Watak Kewarganegaraan), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PKn. Dimensi watak Kewarganegaraan dapat dipandang sebagai "muara" dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran PKn, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.

Menurut Branson (1999 : 23) menyatakan bahwa komponen mendasar ketiga dari *civic education* adalah:

“Watak-watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak-watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi (*civil society*)”.

Dari definisi di atas yang dimaksud dalam judul tesis ini adalah bagaimanakah pembinaan watak kewarganegaraan (*civic disposition*), dengan demikian hendaknya karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri

dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting, kepedulian sebagai warganegara, kesopanan, berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi dalam tugas dan profesinya sebagai tenaga medis.

### 3. Nilai – nilai Kemanusiaan

Dalam penelitian ini, definis nilai – nilai kemanusiaan merujuk pada pendapat-pendapat dari:

- 1) Allport dalam Mulyana (2004: 142) “nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”.
- 2) Kluckhohm dalam mulyana, (2004:97), mendefinisikan “nilai sebagai konsep yang tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan ciri – ciri individu atau kelompok dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan”.
- 3) Williams dalam Homer & Kahle (1988: 86) “nilai menjadi kriteria yang dipegang oleh individu dalam memilih dan memutuskan sesuatu”.
- 4) Danandjaja, (1985: 26) mengemukakan bahwa “nilai memberi arah pada sikap, keyakinan dan tingkah laku seseorang, serta memberi pedoman untuk memilih tingkah laku yang diinginkan pada setiap individu”
- 5) Kuperman dalam Mulyana ( 2004 :74) mendefenisikan bahwa:

“Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk – makhluk lainnya. Seseorang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan manusia lain”.

Dari definisi di atas yang dimaksud dalam judul tesis ini tentang nilai-nilai kemanusiaan adalah dalam kehidupan manusia dimana nilai berperan sebagai standar yang mengarahkan tingkah laku setiap manusia dalam pergaulan sehari-



hari. Nilai membimbing individu untuk memasuki suatu situasi yang mana individu bertindak sebagai individu yang baik. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan sebagai manusia dalam pribadi yang utuh.

#### **4. Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup perguruan tinggi yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Pasal 37 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003). Dengan rasa kebangsaan dan cinta tanah air tersebut, peserta didik akan memiliki kesadaran yang tinggi akan hak dan tanggung jawab yang dimiliki sebagai warga negara, termasuk di dalamnya adalah hak dan kewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam upaya bela negara.

Pendidikan kewarganegaraan dalam penelitian ini diartikan sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pembentukan watak atau karakter warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta merupakan pembinaan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, cerdas dan terampil sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrument utamadalampenelitianiniadalahpeneliti sendiri (*human instrument*), untuk dapat menjadi instrument, maka dalam melaksanakan penelitian, peneliti harus memiliki bakal teori dan wawasan yang luas, sehingga dengan bekal tersebut mendukung peneliti untuk mampu bertanya, menganalisis, memotret, serta mengkonstruksi berbagai persoalan yang diteliti hingga menjadi

lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian ini lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di sekitar lokasi penelitian yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Kota Sukabumi. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Sesuai dengan pendapat Nasution dalam Sugiono (2011:223) yang menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Dari urian diatas, dapat dipahami bahwa didalam menghadapi karakteristik penelitian kualitatif yang segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti atau senantiasa berkembang sepanjang penelitian berlangsung, maka yang bertindak sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) agar dapat mengungkap fakta-fakta di situs penelitian. Sejalan dengan konsep tersebut Lincoln dan Guba dalam Satori dan Komaria (2011:62) turut menjelaskan bahwa “manusia sebagai instrumen pengumpul data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu”. Peneliti sebagai instrument peneliti dengan ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan Nasution (1997:55) sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian. Tidak ada instrument lain yang bereaksi dan berinteraksi terhadap demikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah;
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada alat penelitian lain, seperti yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yang dapat

menyesuaikan diri dengan bermacam-macam situasi seperti itu. Suatu tes hanya cocok untuk mengukur variabel tertentu tetapi tidak dapat dipakai untuk mengukur macam-macam variabel lainnya;

- c. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Dapat menafsirkannya melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika;
- d. Hanya peneliti sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai buntut memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, dapat dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta di situs penelitian secara elastis dan tepat, ia bertugas melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Selain itu peneliti kualitatif dapat melihat situasi dan berbagai perkembangan di situs penelitian. Memiliki adaptabilitas yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah tersebut yang dihadapi dalam penelitian. Senantiasa dapat memperluas pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data secara holistik menurut keinginan peneliti.

## **F. Proses Pengembangan Instrumen**

Proses pengembangan instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengujian validitas data. Menurut Alwasilah (2006:169) “validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran, dan segala jenis laporan.” Dengan pengertian tersebut jelas bahwa validitas memiliki kegunaan yaitu agar suatu deskripsi atau kesimpulan itu benar adanya mengingat penelitian kualitatif sering kali diragukan terutama dalam hal keabsahan datanya (validitas data), oleh sebab itu diperlukan cara untuk dapat memenuhi kriteria kredibilitas data. Dalam penelitian ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu:

- 1) Memperpanjang masa observasi.

Untuk memeriksa keabsahan suatu data penelitian, perpanjangan masa observasi dapat mengurangi kebiasaan suatu data karena dengan waktu penelitian di lapangan yang lebih lama akan menjadikan peneliti mengetahui keadaan secara mendalam serta dapat menguji ketidakbenaran data, baik yang disebabkan oleh peneliti sendiri maupun oleh subjek penelitian. Usaha peneliti untuk dapat memperoleh data dan informasi yang sah (valid) dari sumber data yaitu dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan menggunakan waktu seefisien mungkin.

## 2) Meningkatkan ketekunan.

Yang dimaksudkan dengan meningkatkan ketekunan di sini adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara demikian maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali tentang kebenaran data yang telah didapatkan, apakah benar atau tidak, serta peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang data yang diamati.

## 3) Triangulasi.

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber ke sumber lainnya pada saat yang berbeda, atau membandingkan data yang diperoleh dari sumber satu ke sumber lain dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengecek data penelitian yang dikumpulkan. Dalam hal ini Sugiyono (2009:273) menyatakan bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.”

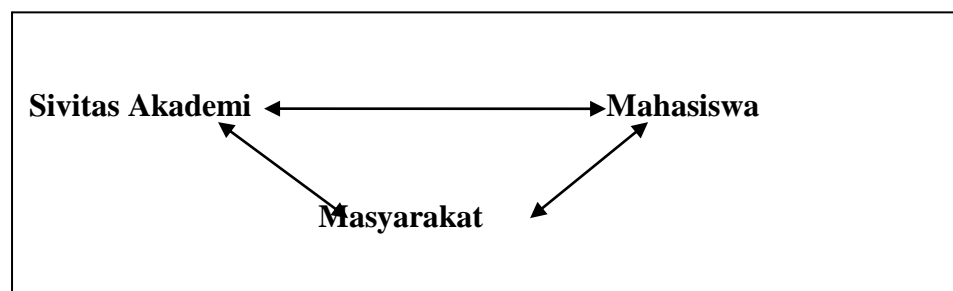
Penelitian ini mengacu pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap informasi yang diberikan oleh para mahasiswa sebagai informan, Dosen sebagai tenaga pendidik, Ketua STIKES, Ketua Prodi sebagai pihak Perguruan Tinggi dan

masyarakat sebagai pihak pendukung dalam penelitian ini. Triangulasi tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Bagan 3.1**  
**Triangulasi Sumber Data**

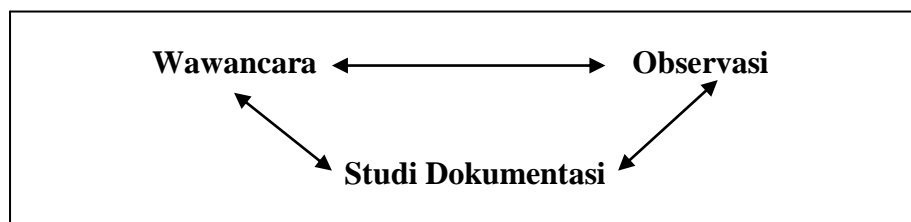


*Sumber : Diolah oleh peneliti (Sugiyono,2009:273)*

b. Triangulasi teknik pengumpulan data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bagan 3.2**  
**Triangulasi Teknik Pengumpulan Data**



*Sumber: Diolah oleh peneliti (Sugiyono,2009:273)*

4) Menggunakan referensi yang cukup

Referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan

kepercayaan akan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi berupa catatan hasil wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan sebagainya yang diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat kesahihan yang tinggi.

#### 5) Mengadakan *member check*

Menurut Sugiyono (2009:276) "*member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data." Seperti halnya pemeriksaan pada data lain, *member check* juga dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data. *Member check* dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara, dalam hal ini transkripsi dan tafsiran data hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti kemudian diperlihatkan kembali kepada para responden untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Responden melakukan koreksi, mengubah, ataupun menambahkan informasi.

Proses *member check* tersebut dapat menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diwawancara, menghindari salah tafsir terhadap perilaku tesponden sewaktu diobservasi dan dapat mengkonformasi perspektif responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpul data merupakan salah satu langkah utama didalam melakukan sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pada hakikatnya pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagaisumber, serta berbagai cara. Apabila dilihat dari *setting* maka data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Kemudian apabila dilihat dari teknik atau cara pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi partisipasi (*participant observer*), diskusi terfokus

(*fokus group discussion*), dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya. Menurut Satori dan Komariah (2011:146) menyatakan bahwa:

“Didalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi”.

Selanjutnya menurut Marshall C, Gretchen B dalam Satori dan Komariah, (2011:146) menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”. Dari gagasan tersebut diatas dapat dipahami bahwa didalam penelitian kualitatif metode mendasar yang diandalkan dalam pengumpulan datanya yakni pengamatan berperan serta, pengamatan secara langsung, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi. Penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data penelitian yang merupakan suatu kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut dilakukan oleh dua orang secara langsung. Menurut Sugiono (2011:231) mendefinisikan interview sebagai: “*a meeting of two person to exchange information and idea throung question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Dari gagasan diatas dapat dipahami bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selanjutnya gagasan yang lebih lengkap mengenai teknik wawancara dikemukakan oleh Cresswel (2010: 267) bahwa:

“Dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam focus group interview (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan berkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang baik langsung ataupun melalui perantara alat dimana kegiatan tersebut berupa komunikasi dengan sumber data dalam rangka mengkonstruksi makna dari topik yang diteliti. Dalam kaitannya dengan melaksanakan proses wawancara dalam penelitian ini, maka peneliti berupaya mendalami informasi di situs penelitian melalui komunikasi dua arah atau lebih guna mencari informasi-informasi yang diperlukan untuk penelitian serta merumuskan solusi terhadap masalah yang diteliti secara bersama-sama dengan informan. Teknik ini akan peneliti tempuh dengan melakukan wawancara secara kooperatif dan mendalam berdasarkan instrumen yang telah dipersiapkan dan kedudukan proposal penelitian yang bersifat terbuka dengan maksud dapat berkembang sesuai dengan perkembangan di situs penelitian dan kebutuhan data yang diperlukan.

## **b. Observasi**

Dalam upaya memperoleh pengetahuan setiap manusia tidak bisa terlepas dari proses observasi, bahkan observasi merupakan dasar bagi semua ilmu pengetahuan. Menurut Creswell (2010: 267) menyatakan bahwa observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah “observasi yang dilakukan dalam penelitian langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”. Sejalan dengan gagasan diatas Moleong (2007:175) menyatakan bahwa:

”Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti



fenomena dari segi pengertian subjek...pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data”.

Dalam rangka melaksanakan penelitian ini, maka observasi yang dilakukan oleh peneliti pada situs penelitian yakni mengadakan pengamatan langsung terhadap kondisi, aktivitas, sarana prasarana dan seluruh latar alamiah di situs penelitian. Waktu peneliti akan terlibat dalam peran-peran yang beragam di situs penelitian mulai dari sebagai partisipan hingga partisipan utuh (pengamatan berperan serta). Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengamati langsung proses yang terjadi pada objek penelitian didalam situs penelitian serta untuk mendapatkan informasi yang sangat dibutuhkan yang berhubungan dengan data-data penelitian.

### **c. Studi Literatur**

Studi literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Menurut Faisal (1992:30) mengemukakan bahwa ”hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti, termasuk juga latar belakang mengapa masalah tadi penting diteliti”.

Studi ini dimaksudkan untuk menemukan berbagai fakta, konsep, generalisasi dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai kerangka berpikir dalam penelitian. Menurut Straus dan Corbin dalam Ruskandi (2010: 20) bahwa ada “*literatur teknis dan literatur nonteknis*”. Literatur teknis, seperti laporan tentang kajian penelitian dan karya tulis profesional atau disipliner dalam bentuk makalah teoritik atau filosofis. Sedangkan literatur nonteknis seperti biografi, buku harian, dokumen, naskah, catatan, katalog dan materi lainnya yang dapat digunakan sebagai data utama atau sebagai pendukung wawancara. Pada tahapan ini peneliti mengkaji penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, artikel, jurnal serta informasi yang terkait dengan permasalahan

penelitian di perpustakaan serta lembaga terkait yang dapat menunjang penelitian ini.

#### **d. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan, karena sangat bermanfaat. Creswell (2010;269-270) mengungkapkan bahwa:

”Pengumpulan data dalam kualitatif melalui dokumen dapat dilakukan melalui dokumen publik (seperti koran, majalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (buku harian, diari, surat, email) dan materi audio visual berupa foto, objek-objek, seni, video tape atau segala jenis suara dan bunyi”.

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Menurut Satori dan Komariah, (2011:149), menyatakan bahwa “studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”. Selanjutnya Sugiono (2011:240) menyatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa studi dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dokumen, data-data serta peristiwa-peristiwa yang telah berlalu baik berupa tulisan, gambar, karya akademik atau karya seni yang diperlukan dalam permasalahan penelitian. Menurut Bogda dalam Sugiono (2011:240) menyatakan mengenai manfaat studi dokumentasi bahwa: “ *puslish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*. Gagasan tersebut dapat dipahami bahwa hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Makna foto-foto, karya tulis akademik serta seni yang dimaksudkan oleh Bogdan diatas adalah dokumen-dokumen. Dalam rangka menghasilkan penelitian yang kredibel, melalui teknik ini peneliti mengkaji dokumen-dokumen yang ada untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan

dalam mengembangkan analisis penelitian. Catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggung jawaban. Kajian dokumensi difokuskan pada dokumen-dokumen berbentuk tulisan, karya akademik, serta foto-foto mengenai aktifitas pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi.

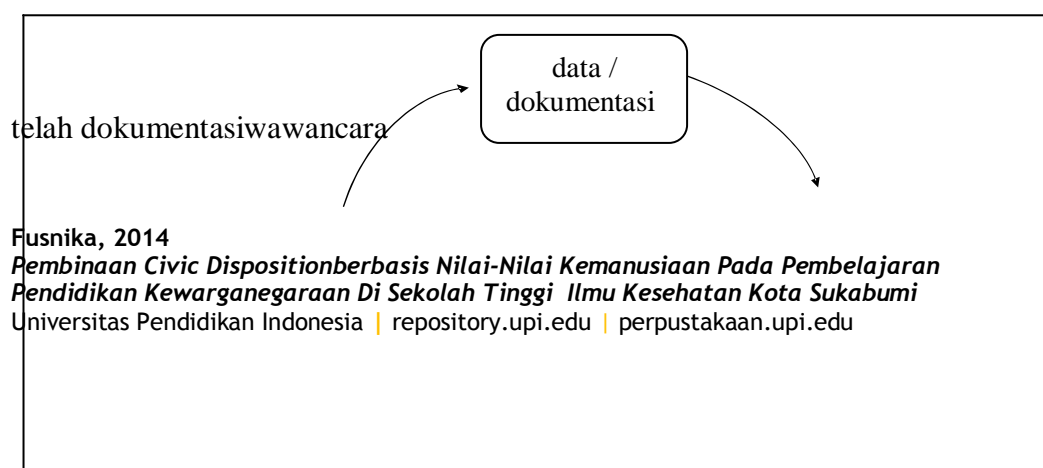
#### e. Triangulasi

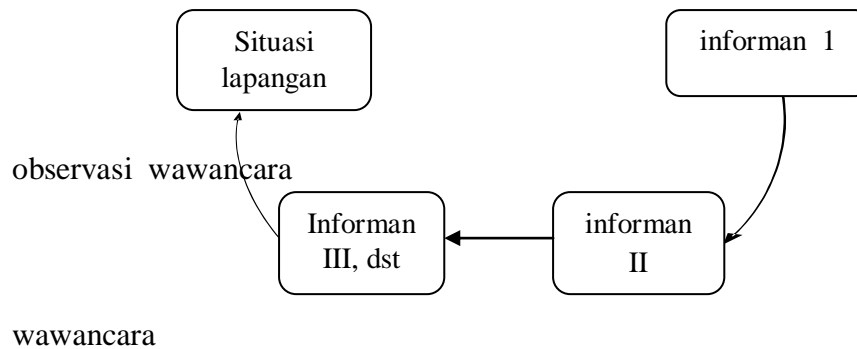
Triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data. Konsep tersebut sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:241) menyatakan bahwa:

“Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”.

Berdasarkan gagasan diatas, dalam rangka melaksanakan penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi peneliti sekali waktu akan menggabungkan berbagai teknik penelitian yang ada secara serempak (observasi, wawancara dan dokumentasi) untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi dari sumber data yang sama. Penggunaan teknik triangulasi dalam proses pengumpulan data kualitatif adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh peneliti telah meluas, konsisten atau kontradiksi dengan apa yang telah ditemukan di situs penelitian. Sehingga dengan menggunakan teknik triangulasi dalam proses pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan lebih pasti dengan apa yang ditemukan peneliti di situs penelitian yakni di Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi. Adapun contoh desain triangulasi adalah sebagai berikut:

**Bagan: 3.3**  
**Desain Triangulasi**






---

Sumber: Sugiono, 2011:250

## H. Teknik Analisis Data

Proses penganalisisan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara mendalam, baik selama di lapangan maupun setelah dari lapangan. Adapun teknik yang akan digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1992:20) yaitu “Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion, drawing, verification*)”. Berikut penjelasan langkah-langkah tersebut.

### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dalam catatan-catatan lapangan secara tertulis. Menurut Sugiyono (2012:247:

“Reduksi data dalam analisis data perlu untuk dilakukan mengingat data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, sehingga perlu dilakukan reduksi data”.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari setiap responden.

### 2. Penyajian Data (*Display Data*)

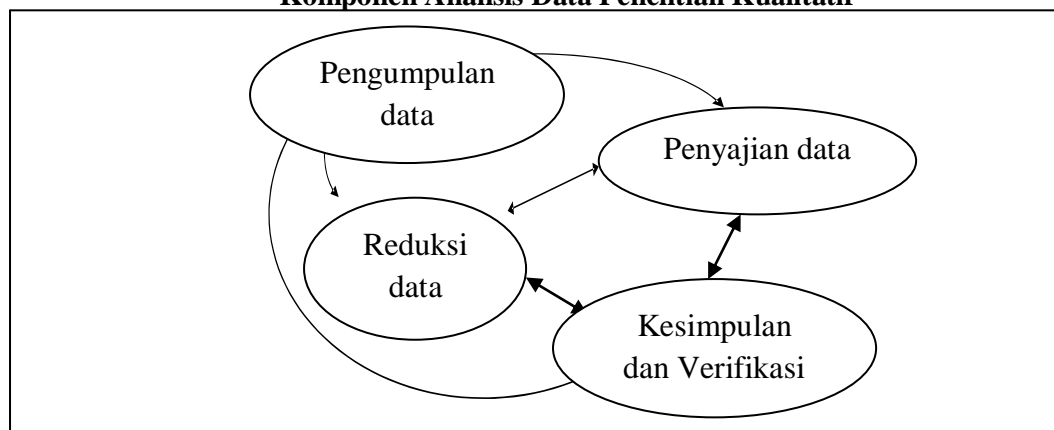
Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data merupakan penyajian sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Sugiyono, (2012:249), “Manfaat melakukan penyajian data dalam analisis data kualitatif adalah akan mempermudah untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami”.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Tahap akhir dari analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Dengan demikian proses verifikasi merupakan upaya mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan, perbedaan-perbedaan, hal-hal yang sering muncul dan lain-lain.

**Bagan3:4**

**Komponen Analisis Data Penelitian Kualitatif**



Sumber: Miles dan Hoberman, 1992: 20.

Berdasarkan gambar 3.4 tersebut dapat dipahami bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau kesimpulan. Pada dasarnya ketiga tahapan tersebut saling berhubungan, dengan kata lain tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut

dikarenakan pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung terus menerus.

Pada tahap tertentu, ketika peneliti mengumpulkan data melalui teknik tertentu, maka untuk mengolah data yang telah diperoleh tersebut tidak harus menunggu semua data terkumpul. Dalam artian, setiap data yang telah dihimpun bisa untuk langsung direduksi, karena data yang dikumpulkan cukup banyak. Sehingga, untuk memudahkan memilah dan memilihnya sebaiknya data yang sudah dikumpulkan langsung direduksi. Setelah melakukan proses reduksi terhadap data yang telah dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan dengan runtut berdasarkan aspek-aspek atau permasalahan yang dikaji mengenai pembinaan *civic disposition* berbasis nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Proses selanjutnya dari analisis data yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap ini besar kemungkinan masih bersifat sementara, karena ketika ada data yang dirasa belum lengkap, peneliti bisa kembali ke lapangan untuk menghimpun data yang dibutuhkan dan seiring bertambahnya data yang dihimpun tersebut, maka data-data tersebut diverifikasi, yaitu dengan cara mempelajari kembali semua data yang ada. Setelah hal tersebut dilakukan dan semua data dirasa cukup, maka peneliti akan menetapkan kesimpulan akhir mengenai Pembinaan *civic disposition* berbasis nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.